

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu pengungkapan kehidupan melalui bentuk bahasa. Karya sastra merupakan pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan, diilhami, dan dirasakan seseorang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung dan kuat, pada hakikatnya suatu pengungkapan kehidupan manusia melalui bentuk bahasa.

Novel membicarakan masalah kehidupan manusia, yang berupa gambaran tentang kehidupan dalam berbagai hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Ini memberikan petunjuk bahwa novel lahir untuk memberi wawasan tentang hidup manusia dan segala sesuatunya kepada pembaca. Novel dengan manusia mempunyai hubungan erat, sebab novel sebagai karya sastra merupakan salah satu hasil budi daya pikir manusia yang didasarkan pada pengamatan dan pengalaman pribadi pengarang tentang kehidupan manusia.

Pengarang secara sadar dapat mengontrol masuknya imajinasi-imajinasi dalam alam bawah sadar telah mengalami metamorfosis dalam cerita naratif, yang disorot adalah penciptaan tokoh dan cerita. Tokoh cerita yang merupakan tiruan dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat dan tokoh-tokoh dengan sifat yang diciptakan sendiri oleh pengarang.

Kenyataan Hidup seseorang dapat ditemui dalam karya sastra yang diperankan oleh tokoh cerita. Dalam analisis unsur penokohan sangat erat perkaitan dengan pengertian diri individu satu kepribadian. Kepribadian yang dimiliki para tokoh dalam cerita menarik untuk dikaji. Setiap manusia merupakan individu yang berbeda dengan individu lainnya. Ia mempunyai watak, temperamen, pengalaman, pandangan dan perasaan sendiri yang berbeda dengan lainnya. Namun demikian, manusia hidup tidak lepas dari manusia lain. Pertemuan antarmanusia yang satu dengan manusia yang lain tidak jarang menimbulkan konflik, baik konflik antara individu, kelompok maupun anggota kelompok serta antara anggota kelompok yang satu dan anggota kelompok lain. Karena sangat kompleksnya, manusia juga sering mengalami konflik dalam dirinya atau konflik batin sebagai reaksi terhadap situasi sosial di lingkungannya. Dengan kata lain, manusia selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup. Manusia dalam menghadapi persoalan hidupnya tidak terlepas dari jiwa manusia itu sendiri. Jiwa di sini meliputi pemikiran, pengetahuan, tanggapan, khalayak dan jiwa itu sendiri.

Kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam karya sastra dihidupkan oleh tokoh-tokoh sebagai pemegang peran atau pelaku alur. Melalui perilaku tokoh-tokoh yang ditampilkan inilah seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan problem-problem atau konflik-konflik yang dihadapinya, baik konflik dengan orang lain, konflik dengan lingkungan, maupun konflik dengan dirinya sendiri.

Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi. Dengan kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali ilmu jiwa atau psikologi. Hal ini tidak terlepas dari pandangan dualisme yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri atas jiwa dan raga. Maka penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi psikologi.

Karya sastra sebagai hasil cipta manusia selain memberikan hiburan juga sarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai hidup, susunan adat istiadat, suatu keyakinan, dan pandangan hidup orang lain atau masyarakat melalui karya sastra. Dengan hadirnya karya sastra yang membicarakan persoalan manusia, antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Sastra dengan segala ekspresinya merupakan pencerminan dari kehidupan manusia. Adapun permasalahan manusia merupakan ilham bagi pengarang untuk mengungkapkan dirinya dengan media karya sastra. Hal ini dapat dikatakan bahwa tanpa kehadiran manusia, baik manusia sebagai sastrawan maupun sebagai penikmat sastra. Mencermati hal tersebut, jelaslah manusia berperan sebagai pendukung yang sangat menentukan dalam kehidupan sastra.

Sastra adalah karya yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisionalan, keartistikan kehidupan dalam isi dan ungkapannya. Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra merupakan

segala sesuatu yang ditulis dan tercetak. Selain itu, karya sastra juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi. Sebagai hasil imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga guna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Membicarakan yang memiliki sifat imajinatif, kita berhadapan dengan tiga jenis (genre) sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang otentik adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit tidak eksplisit. Novel merupakan salah satu ragam prosa disamping cerpen dan roman selain puisi dan drama. Novel adalah prosa rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar belakang secara terstruktur.

Karya sastra dapat berupa novel, puisi, cerpen dan bermacam-macam kesusastraan daerah lainnya. Hakikat karya sastra adalah bahwa karya sastra mempunyai misi tertentu yang menyangkut persoalan hidup dan kehidupan manusia. Demikian pula novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyampaikan pikiran baru tentang permasalahan kehidupan manusia yang digambarkan dengan bentuk tokoh dan karakter yang berbeda-beda. Novel sebagai karya sastra bersifat imajinasi, selalu menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan yang digambarkan melalui para tokoh.

Tokoh merupakan pelaku cerita dalam novel yang akan menghidupkan konflik suatu cerita. Penggambaran cerita melalui ciri-ciri,

sifat, serta sikap batin dari para tokoh tersebut harus di gambarkan secara jelas agar watak para tokoh tersebut mudah dikenali oleh pembaca. Watak merupakan kualitas sikap dan sifat yang membedakan masing-masing tokoh. Setiap manusia memiliki *id*, *ego*, dan *super ego* yang bentuknya berbeda, tergantung pada kondisi yang mempengaruhi manusia itu sendiri. Adanya ketidak seimbangan di antara aspek *id*, *ego*, dan *super ego* akan menimbulkan konflik dalam diri seseorang. Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy mengungkapkan konflik batin dan lika liku kehidupan seorang tokoh bernama Ayna yang kerap berhadapan dengan lingkungan yang tidak mendukung usahanya dalam mencapai cita-cita. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana konflik yang terjadi dalam diri tokoh Ayna dengan teori psikologi Sigmund Freud.

Adapun alasan diangkatnya wilayah pikiran dalam novel *Bidadari Bermata Bening* sebagai bahan kajian, karena novel ini mempunyai beberapa kelebihan. Pokok permasalahan dalam penelitian ini wilayah pikiran dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy. Habiburrahman El-Shirazy merupakan sastrawan dan cendekiawan Indonesia bereputasi Internasional. Ia adalah Sastrawan Asia Pertama yang mendapatkan penghargaan dari *The Istanbul Foundation for Sciences and Culture*, Turki. Selain itu budayawan jebolan *Al-Azhar University Cairo* ini telah diganjar berbagai penghargaan dari dalam dan luar negeri, diantaranya; *Penghargaan Sastra Nusantara tingkat Asia Tenggara*, *PARAMADINA AWARD 2009*, *Anugerah Tokoh Persuratan dan Kesenian Islam Nusantara* dari Ketua Menteri Negeri Sabah, Malaysia, Tokoh Indonesia dari Harian

Republika. Pada tahun 2008, Insani UNDP mentahbiskan penulis Ayat Ayat Cinta ini, sebagai Novelis No.1 Indonesia.

Novel Bidadari Bermata Bening ini baru diterbitkan pada Bulan Mei 2017 terdapat 337 halaman dengan ISBN 9786020822648. Penulis akan menganalisis struktur kepribadian tokoh utama dari novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy. Tokoh utama dalam novel ini adalah Ayna dan Gus Afif. Dua muda-mudi yang terjerat cinta suci. Awalnya hanya kagum, kekaguman itu menjelma menjadi cinta tiada tara. Bagi Ayna, tidak mungkin dia diridai mencintai Gus Afif. Dia hanya seorang khadimah, pelayan ndalem. Sedangkan Gus Afif adalah putra kiainya. Kiai besar pula. Putra kiai biasanya mempersunting putri kiai. Dia pun mencoba membuang rasa dari hatinya.

Gus Afif. Di hati Gus Afif juga terbesit hal yang sama. Bolehkah seorang gus meminang khadimah? Tidak, Gus Afif menepis perasaannya. Dia masih baru lulus MA. Ilmu masih kurang rasanya. Dia berencana berkelana ke Al-Azhar, Cairo. Mencoba melupakan begitu saja rasa yang mulai tumbuh di hatinya.

Beberapa hari berikutnya, Ayna dilamar oleh seorang kiai besar. Sudah duda dan punya anak dua. Kiai itu masih sepupu dengan i u nyai, ibunda Gus Afif. Setelah istikharah panjang dan pertimbangan matang, Ayna menerima pinangan itu. Dia bersedia menikah dengan kiai yang ditinggal mati oleh istrinya. Bagaimana perasaan gus Afif?

Pada suatu hari, Gus Afif berkunjung ke rumah Ayna. Ditemani oleh sopirnya. Gus Afif membawa dua hal. Pertama, menyampaikan undangan

dari nyai untuk menghadiri resepsi pernikahan kiai Yusuf Badrudduja, seorang kiai yang melamar Ayna. Ayna tidak jadi menikah dengan kiai Yusuf karena Pakde dan Bukdenya tidak setuju. Kedua, Gus Afif mengungkapkan hatinya.

Dalam dialog panjang itu Gus Afif mengatakan “Bagaimana kalau Abah dan Ummi aku minta untuk melamarmu untuk menjadi istriku?” (BBB, 2017:147). Kutipan tersebut menunjukkan bahwasannya Ayna masih bimbang untuk menjawab lamaran dari Gus Afif yang ingin menjadikan Ayna sebagai istrinya.

Ayna kaget. Ada rasa tidak percaya di hatinya. Ayna ragu dan Gus Afif menyakinkan. Kemudian, terjadilah saling mengungkapkan perasaan diantara keduanya. Kang Badri sopirnya Gus Afif samar-samar mendengar perbincangan mereka dari luar, tanpa terasa air mata menetes. Ada haru dalam kisah kasih mereka. Semoga lamaran Gus Afif tidak terlambat. Ebab, pakde dan bukde Ayna ingin menjodohkannya dengan seorang kaya. Masih menunggu lamarannya. Cinta Ayna dan Gus Afif memang berliku. Ada tangis, pengorbanan, bahkan sakit.

Di awal-awal, novel ini menceritakan kesibukan sebuah pesantren di Jawa Tengah. Bagi yang pernah nyantri, kupasan karya Habiburrahman El-Shirazy novel Bidadari Bermata Bening ini sangat religi. Mengajarkan pembaca bagaimana berislam. Bagaimana mendekap islam. Dengan bahasa santai dan tidak menggurui tentunya.

Novel ini benar-benar menggugah jiwa. Dari cerita yang menakjubkan dan akan mendapatkan banyak pelajaran bagaimana mengarungi hidup yang

kejam. Ayna memang cantik tiada tara. Matanya Bening. Tapi, ayah meninggal saat dia dalam kandungan. Sang ibu juga meninggal saat dia sudah di pesantren kerana itulah dia terpaksa menjadi khadimah.

Ayna hanya memiliki pakde dan bukde. Namun mereka jahat setengah mati. Pakde dan Bukde tega menyerahkan Ayna pada setan. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“Ini cara yang peluang berhasilnya paling besar. Aku sudah bicara panjang lebar pada Yoyok. Dia setuju. Kau jangan salah paham. Kami tetap sangat menghormatimu. Kau adalah bagian keluarga besar ini. Hanya kadang-kadang kita perlu sedikit berkorban untuk kejayaan bersama. Ini hanya sandiwara. Kau diceraikan sama Yoyok. Nanti tentang surat cerai bisa dipercepat. Lalu si Bandot Brams Margojaduk akan melamarmu. Kau menerimanya, kalian menikah. Kau buat dia senang sebagai suami. Seminggu setelah itu kita semua akan divonis bebas, tidak ada bukti kita terlibat skandalkorupsi itu. Setelah kita siapkan kuda-kuda kuat, banteng-banteng legal hukum semua lini usahakita kuati, aku akan kasih kode kepada dirimu. Kau gugat cerai. Aku akan siapkan orang yang lebih kuat dari si Bandot itu, dan kau bisa kembali ke suamimu!” (BBB, 2017:214)

Ayna melewati semua itu dengan kuat bahkan Ayna terluntang-lantung tidak karuan. Sampai-sampai makan sisa orang lain yang di buang di tempat sampah. Namun pada akhirnya Ayna menjadi orang sukses.

Untuk melihat lebih lanjut bagaimana kepribadian tokoh Ayna dalam novel ini maka perlu dilakukan kajian terhadap novel ini. Untuk itu digunakan teori psikologi sastra, khususnya psikoanalisis Sigmund Freud. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan prosesn dan aktivitas kejiwaan. Konsep dasar psikoanalisis Freud terletak pada ketidaksadaran. Psikoanalisis menekankan bahwa manusia merupakan bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik yang terdapat pada sturktur kepribadian manusia itu sendiri. Tujuan psikologi sastra adalah memahami

aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya. Daya tarik utama psikologi sastra terletak pada masalah kejiwaan yang dialami oleh para tokoh. Kajian ini juga akan merepresentasikan kemiskinan pada tokoh Ayna karena dengan faktor kemiskinan tokoh Ayna ini mengalami beberapa masalah yang harus dihadapinya.

Dari hal tersebut penulis mengangkat novel ini untuk dijadikan bahan skripsi karena novel ini banyak pelajaran yang dapat diambil dan mempunyai daya tarik sehingga pelajar ataupun mahasiswa dapat menjadikan novel ini sebagai inspirasi hidup. Setiap ada kesuksesan pasti ada lobang yang sangat dalam bahkan berliku-liku. Penulis akan mengkaji representasi kemiskinan pada tokoh utama Ayna dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy dengan kajian psikologi sastra. Penulis berharap buku ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti sastra selanjutnya khususnya pada kajian psikologis.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana representasi kemiskinan tokoh utama dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy?
2. Bagaimana wilayah pikiran tokoh utama dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang menjadi dasar dalam penelitian ini antara lain :

1. Mendeskripsikan representasi kemiskinan tokoh utama dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy?

2. Mendeskripsikan wilayah pikiran tokoh utama dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian novel dengan pendekatan psikologi sastra.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumbangan aplikasi teori sastra dan teori psikologi dalam mengungkapkan novel *Bidadari Bermata Bening*.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Indonesia terhadap kajian psikologis tokoh utama dalam sebuah novel.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepadakita tentang perilaku dan kepribadian yang baik.
- c. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya. Melalui pemahaman mengenai perkembangan kepribadian tokoh-tokohnya, diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening*.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam melakukan penelitian diperlukan tolak ukur sebagai asumsi dasar sebuah penelitian. Dalam hal ini penelitian harus dapat memberikan sederetan asumsi atau permasalahan yang sedang diteliti. Asumsi yang harus diberikan tersebut asumsi dasar atau anggapan dasar. Asumsi ini merupakan landasan teori di dalam laporan hasil penelitian nanti.

Asumsi merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik, dimana setiap penyelidik dapat merumuskan asumsi yang berbeda. Seorang penyelidik yang mungkin meragukan sesuatu asumsi yang oleh orang lain diterima sebagai suatu kebenaran.

Berdasarkan definisi di atas maka peneliti melakukan beberapa asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut:

1. adanya representasi kemiskinan tokoh utama ditinjau menggunakan kajian psikologi sastra.
2. adanya perwatakan tokoh utama ditinjau menggunakan kajian psikologi sastra.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Definisi operasional diperlukan apabila diperkirakan akan timbul perbedaan-perbedaan atau ketidakjelasan makna. Istilah yang perlu diberikan penegasan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep pokok yang terdapat dalam skripsi. Penyusunan definisi operasional perlu dilakukan karena teramatinya konsep yang diselidiki akan memudahkan pengukurannya. Di samping itu, penyusunan

definisi operasional memungkinkan orang lain melakukan hal yang serupa sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.

Agar diperoleh pemahaman antara penyusun dengan pembaca mengenai judul penelitian ini, perlu adanya definisi operasional. Permasalahan yang diperlu didefinisikan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perwatakan

Perwatakan di sini merupakan suatu hal yang berhubungan sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti dan tabiat.

2. Tokoh

Tokoh merupakan individu rekaan dalam suatu karya naratif yang memiliki karakter tertentu

3. Novel

Karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang dan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku, serta terdapat berbagai pemikiran yang disampaikan pengarang.

4. Psikologi

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan seseorang.

5. Kepribadian

Kepribadian merupakan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.

6. Pendekatan

Pendekatan merupakan alat untuk menangkap realita atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis atas sebuah karya. Sementara psikoanalisis adalah sebuah teori psikologi yang amat dominan dalam analisis karya sastra.

7. Representasi

Representasi merupakan sebuah proses sosial yang berhubungan dengan pola hidup dan budaya masyarakat tertentu yang memungkinkan terjadinya sebuah perubahan konsep-konsep ideologi dalam bentuk yang konkret.

8. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan.

9. Wilayah Pikiran

Wilayah pikiran merupakan wilayah psikis yang terbagi antara id, ego, dan superego